

MEMPERTAHANKAN “*SOCIAL WISDOM*” DI LINGKUNGAN RAUDHATUL ATHFAL TAUFIQURRAHMAN, DEPOK

Kartika Nuringsih¹ & Harry Kristanto²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta*

Email: kartikan@fe.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: harry.115220387@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Pro-social behavior is a person's intention to provide benefits to others. This intention is considered important for the well-being of social groups at various scales, including school communities. Indonesia has been ranked in the top 10 of the highest achievement index for 6 years, and for the last 3 years has even been named the country with the highest generosity in the world. The growth of sharing intentions can provide benefits to others such as helping, sharing, donating, cooperating, and volunteering. Pro-social behavior helps motivate students to learn and contribute broadly to the classroom and school community. Generosity is a good character trait, so in order to support maintaining social wisdom in the school environment, the activity was conducted again by emphasizing the importance of sharing with friends who are in need of social support. The activity was carried out at Raudhatul Athfal Taufiqurrahman at Beji Timur, Depok, attended by 25 students and accompanying teachers. At the event, students were reminded of the benefits of sharing and giving gifts to friends around the school. In this practice, the children willingly and happily gave the gifts. Support from various parties as a representation of subjective norms so that they become interested in similar activities. The continuity of support from internal and external environments will form intentions and eventually become social care behavior in children.

Keywords: Generosity, Social wisdom, Pro-social behavior

ABSTRAK

Perilaku pro-sosial merupakan niat seseorang untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Niat ini dinilai penting untuk kesejahteraan kelompok sosial dalam berbagai skala, termasuk komunitas sekolah. Indonesia menduduki peringkat 10 besar indeks pencapaian tertinggi selama 6 tahun, bahkan selama 3 tahun terakhir mendapatkan predikat sebagai negara dengan kedermawanan tertinggi di dunia. Tumbuhnya niat berbagi dapat memberikan manfaat kepada orang lain seperti menolong, berbagi, menyumbang, bekerja sama, dan menjadi sukarelawan. Perilaku pro-sosial membantu memotivasi siswa untuk belajar dan berkontribusi secara luas terhadap kelas dan komunitas sekolah. Kedermawanan merupakan karakter baik sehingga dalam rangka mendukung mempertahankan kearifan sosial di lingkungan sekolah dilakukan kembali dengan menekankan pada pentingnya berbagi kepada teman-teman yang sedang memerlukan dukungan sosial. Kegiatan dilakukan di Raudhatul Athfal Taufiqurrahman di Beji Timur, Depok diikuti 25 siswa bersama guru pendamping. Pada *event* tersebut siswa diingatkan manfaat berbagi serta memberikan bingkisan kepada teman-teman sekitar sekolah. Dalam praktik ini, anak-anak dengan ikhlas dan suasana gembira memberikan bingkisan tersebut. Dukungan berbagai pihak sebagai representasi norma subjektif sehingga menjadi tertarik dengan kegiatan sejenis. Kontinuitas dukungan dari lingkungan internal maupun eksternal akan membentuk intensi dan akhirnya menjadi perilaku peduli sosial pada anak-anak.

Kata kunci: Kedermawanan, Kearifan sosial, Perilaku pro-sosial

1. PENDAHULUAN

Perubahan kondisi lingkungan sosial termasuk efek pandemik yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia. Dalam situasi tersebut diperlukan toleransi sosial agar masing-masing orang merasakan peduli dengan situasi dan kondisi sosial. Terbentuknya kearifan sosial atau *social wisdom* perlu dipertimbangkan agar manusia berperilaku peduli sosial. Disebutkan oleh Sahrani, Hastuti & Dharma (2020) *wisdom*: “Kepandaian individu dalam menggunakan akal-budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan”.

Demikian juga disebutkan *wisdom* merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki individu yang

dibentuk melalui pengalaman (Intani & Indati, 2017), meskipun tidak secara otomatis pengalaman mampu membentuk *wisdom* pada diri seseorang. Untuk itu tumbuhnya *social wisdom* harus menjadi perhatian bagi kita semua.

Sebagai makhluk sosial sudah semestinya manusia peduli dengan sesama. Disebutkan oleh Tabi'in (2017) kepedulian sosial diajarkan agar kelak peduli dengan orang lain. Karakter ini berkaitan dengan niat seseorang untuk memberi manfaat kepada orang lain. Beberapa studi menunjukkan sikap peduli sosial pada siswa dibentuk oleh faktor lingkungan (Ningsi & Suzima, 2020). Menurut Fikri and Rukiyati (2022), guru berperan dalam pengembangan sikap peduli sosial. Orang tua berperan menumbuhkan kepedulian sosial (Madania & Rahiem, 2023, Arnum & Hidayat, 2023). Sesuai dengan Sahrani, Hastuti and Dharma (2020) *wisdom* berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah, bahkan berpengaruh pada *subjective well-being* (Intani & Indati, 2017). Tumbuhnya *social wisdom* membentuk karakter berbelas kasih serta memahami sifat orang sehingga penting untuk membentuk kepedulian sosial.

Merujuk pada Wikipedia, perilaku pro-sosial didefinisikan sebagai perilaku yang bermanfaat bagi orang lain, seperti menolong, berbagi, menyumbang, bekerja sama, dan menjadi sukarelawan. *Charities Aids Foundation* mengembangkan indikator *World Giving Index* (WGI) untuk mengukur perilaku pro-sosial di seluruh dunia. Mengacu pada Shubhan and Aloysius (2021), tindakan menolong seseorang atau orang asing, menyumbang pada kegiatan amal, dan menjadi sukarelawan merupakan indikator WGI atau sebagai representasi kedermawanan. Tiga tahun terakhir Indonesia mendapatkan predikat sebagai negara dengan kedermawanan tertinggi (Nuringsih, Edalmen & Lumingkewas, 2024), sehingga karakter ini harus dipertahankan sebagai kearifan sosial melalui pembelajaran di sekolah.

Salah satu mitra dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat adalah Raudhatul Athfal (RA) Taufiqurrahman yang berada di kelurahan Beji Timur, Depok. Sejak tahun 2017 mengembangkan sosialisasi yang berkaitan dengan isu-isu pada *Sustainable Development Goals* (SDGs). Keseharian kegiatan belajar dan bermain terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1.

Suasana keseharian di RA Taufiqurrahman



Bersama guru RA Taufiqurrahman berbagai rekayasa sosial disosialisasikan kepada siswa sehingga berlanjut pada tema *social wisdom*. Aktivitas ini untuk membantu keterbatasan mitra dalam mengisi kegiatan secara bervariasi. Seiring dengan komitmen mengapresiasi SDGs, rekayasa sosial direalisasikan dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara. Sejalan dengan kondisi mitra, permasalahan difokuskan pada bagaimana cara mempertahankan *social wisdom* pada RA Taufiqurrahman.

Tujuan kegiatan membantu guru mempertahankan kearifan sosial di RA Taufiqurrahman. Mengacu pada Tabi'in (2017) bahwa menumbuhkan sikap peduli dilakukan melalui interaksi sosial sehingga untuk mendukung bermain dan belajar di RA Taufiqurrahman dilakukan kegiatan ini sebagai kelanjutan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Nuringsih et al (2020), Nuringsih and Chandrawinata (2022), Nuringsih, Edalmen and Lumingkewas (2024). Kegiatan ini sebagai mekanisme membentuk intensi atau perilaku pro-sosial pada anak-anak. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) bahwa faktor pembentuk intensi meliputi: *attitude, subjective norm, and perceived behavior control* yang pada akhirnya dapat membentuk perilaku. Peran guru dan orang tua sebagai *subjective norm* untuk membentuk sikap peduli lingkungan sehingga melalui praktik berbagi akan membentuk kepercayaan diri pada anak-anak.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, sosialisasi & praktik, pelaporan dan evaluasi. Partisipasi mitra diwujudkan melalui: (1) penerimaan observasi, (2) menentukan masalah, solusi dan luaran secara luring, dan (3) evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan siswa dan guru selama kegiatan berlangsung. Mengacu pada Darwis (2016) disebutkan bahwa penelitian tindakan (*research action*) berdasarkan asumsi adanya hubungan dengan agenda perubahan masyarakat. Situasi ini berkaitan dengan partisipasi dan tindakan sekolah dalam mengedukasi kepedulian sosial di RA Taufiqurrahman. Teknik analisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena kemudian dikembangkan melalui rekayasa sosial.

Tahapan kegiatan dirangkum pada Gambar 2 dimana pada alur tersebut menunjukkan proses persiapan sampai dengan hasil kegiatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Dimulai dengan diskusi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi masalah dan solusi bagi mitra, keterlibatan mitra dan pendekatan yang digunakan serta jumlah peserta.

Gambar 2.

Proses persiapan sampai dengan hasil PKM



Tahapan berikutnya berupa pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dengan melibatkan guru pendamping dengan rincian: (a) memberikan pengenalan kepada anak-anak tentang pentingnya berbagi kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan; dan (b) Kegiatan direalisasikan dengan membagikan bingkisan kepada yatim-piatu sekitar sekolah. Anak-anak dilibatkan supaya merasakan langsung membantu orang lain. Tahapan evaluasi dengan memperhatikan respons peserta serta sejauh mana manfaat kegiatan bagi sekolah. Terakhir umpan balik dengan mempertimbangkan keterlibatan eksternal dan bunda agar terlaksana secara berkelanjutan. Keterbatasan dalam kegiatan ini menjadi perbaikan dalam kegiatan selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan anak-anak sebagai aksi nyata menumbuhkan kepedulian sosial sehingga dapat membentuk ketertarikan dengan berbagai kegiatan yang bersifat sosial, seperti menolong, berbagi, menyumbang, bekerja sama, dan sebagai sukarelawan. Meskipun masih sebatas membagikan bingkisan tetapi mereka dapat mengekspresikan keiklasan ketika menyerahkan bingkisan kepada kakak-kakak di sekitar sekolah. Kebersamaan ini melengkapi kegiatan sebelumnya dalam mempertahankan keberlanjutan kegiatan sosial.

Gambar 3

Berbagi bersama ibu guru



Gambar 4.

Berbagi dengan kakak-kakak di sekolah



Pada Gambar 3 terlihat siswa kelompok TK kecil dengan dibimbing oleh Ibu Guru Ina sedang memberikan bingkisan kepada yatim piatu di sekitar sekolah, sedangkan pada Gambar 4 diberikan oleh siswa kelompok TK besar. Mereka diajak dalam kegiatan tersebut supaya mendapatkan pengalaman secara langsung berbagi dengan orang lain. Dengan dukungan orang tua diharapkan anak-anak makin tertarik dengan kegiatan sosial di masa dewasanya nanti. Melalui cara ini anak-anak akan mengingat ketika masa kanak-kanak pernah berbagi dengan teman-teman yang membutuhkan. Meskipun *event* sederhana, kegiatan ini selaras dengan SDGs-3 menunjukkan relevansinya dengan mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Rintisan sosialisasi ini selaras dengan Sahrani, Hastuti and Dharma (2020), bahwasanya *wisdom* sebagai kepandaian individu dengan menggunakan akal budi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sehingga dapat membangun harmoni dengan lingkungan. Sejalan dengan Intani and Indati (2017) dimana *wisdom* sebagai kemampuan tertinggi yang dimiliki individu yang dibentuk melalui pengalaman. Dengan demikian pengalaman menyenangkan saat memberikan bantuan

kepada teman-temannya akan membentuk kejeniusan dalam memahami keterbatasan orang lain. Harmoni ini diharapkan terus dipertahankan hingga dewasa nanti. Hasil ini sebagai kelanjutan kegiatan sebelumnya Nuringsih et al (2020), Nuringsih and Chandrawinata (2022), Nuringsih, Edalmen and Lumingkewas (2024) sehingga setiap angkatan siswa mendapatkan kesempatan sama untuk terlibat dalam kegiatan serupa. Perilaku pro-sosial memotivasi siswa untuk belajar dan berkontribusi secara luas terhadap kelas dan komunitas sekolah.

Kebersamaan beberapa pihak sebagai bentuk norma subjektif atau dukungan sosial agar anak-anak makin tertarik dengan kegiatan sosial. Sejalan dengan TPB, keterlibatan orang tua atau bunda sebagai dukungan atau norma subjektif untuk membentuk perilaku pro sosial. Sedangkan pesan yang diingatkan melalui ibu guru dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan sosial sehingga dengan dilakukan praktik berbagi dapat membentuk kepercayaan diri pada anak-anak. Hasil sesuai studi sebelumnya, seperti Ningsi and Suzima (2020) sikap peduli sosial dibentuk oleh lingkungan, Fikri and Rukiyati (2022) guru berperan dalam pengembangan sikap peduli sosial, dan Madania and Rahiem (2023); Arnun and Hidayat (2023) dimana orang tua berperan menumbuhkan kepedulian sosial. Dengan demikian anak-anak merasakan even positif untuk memberikan dukungan atau bantuan kepada teman-temannya.

4. KESIMPULAN

Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ini sebagai aksi nyata menumbuhkan kepedulian sosial sehingga membentuk ketertarikan dengan kegiatan sosial. Meskipun sebatas membagikan bingkisan, mengekspresikan keikhlasan ketika menyerahkan bingkisan. Pesan melalui ibu guru dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan sosial sehingga dengan dilakukan praktik berbagi dapat membentuk kepercayaan diri pada anak-anak. Pengalaman siswa dapat menumbuhkan kepandaian dalam membangun harmoni antara individu dengan lingkungan. Kebersamaan dalam kegiatan ini melengkapi kegiatan sebelumnya dalam mempertahankan keberlanjutan kegiatan sosial. Sebagai rekomendasi pihak sekolah dapat mempertimbangkan pemangku kepentingan lainnya agar kegiatan dapat dapat dikembangkan secara bervariasi dan berkelanjutan. Kegiatan ini relevan SDGs-3 mendukung pendidikan berkualitas.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Tarumanagara atas dukungan dalam kegiatan pengabdian masyarakat Nomor: PKM100Plus-2025-1-029-SPK-KLPPM/UNTAR/IV/2025. Terima kasih kepada Ibu Indah, S.W., S.Pd. selaku kepala sekolah yang telah bekerjasama dalam kegiatan di RA Taufiqurrahman, Beji Timur, Depok.

REFERENSI

- Arnun, N. Q., & Hidayat, N. (2023). Upaya orang tua dalam menanamkan sikap kepedulian sosial di masyarakat anak sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 109-116. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1468>
- Darwis, R. S. (2016). Membangun desain dan model action research dalam studi aksi pemberdayaan masyarakat. *KOMUNIKA*, 10(1), 142-153. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.869>
- Fikri, M., & Rukiyati. (2022). Peran guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 478-487. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.57205>
- Intani, Z. F., & Indati, A. (2017). Peranan wisdom terhadap *subjective well-being* pada dewasa awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(3), 141-150.
- Madania, A. D., & Rahiem, M. D. H. (2023). Peran dan upaya orang tua dalam menumbuhkan kepedulian sosial anak usia dini akan peristiwa sosial kemanusiaan: Pelajaran dari pandemik covid-19. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1). 177-189.

- Ningsi, A. P., & Suzima, A. (2020). Tingkat peduli sosial dan sikap peduli sosial siswa berdasarkan faktor lingkungan. *Jurnal Pelangi*, 12(1), 9-15
<http://dx.doi.org/10.22202/jp.2020.v12i1.3337>
- Nuringsih, K., Edalmen., Nuryasman, M., & Priana, V. (2020). Ayo menabung dan ayo berbagi: Bersama RA Taufiqurrahman di Beji Timur Depok. *SENADA-Semangat Nasional Dalam Mengabdi*, 1(2), 152–161.
- Nuringsih, K., & Chandrawinata, V. (2022). Mendukung kegiatan di taman kanak-kanak melalui “ayo berbagi dengan sesama”. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(3), 608–614.
<https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i3.20414>
- Nuringsih, K., Edalmen, E., & Lumingkewas, V. G. (2024). Community service activities: Realizing sustainable social care through the kindergarten’s togetherness. *JICE: Journal of Innovation and Community Engagement*, 5(2), 82-92.
<https://doi.org/10.28932/ice.v5i2.7848>
- Sahrani, R., Hastuti, R., & Dharma, A.S. (2020). Psikoedukasi kebijaksanaan (wisdom) untuk meningkatkan pengetahuan pemecahan masalah pada siswa Sekolah Rakyat Ancol (SRA). *Jurnal Panjar*, 2(2), 29-34.
- Shubhan, H., & Aloysius, S. (2021). Variabel-variabel yang memengaruhi perilaku prososial Indonesia tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 762-771.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1034>
- Tabi’in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 40-59.
- Wikipedia. (2023). *Prosocial behavior*. https://en.wikipedia.org/wiki/Prosocial_behavior